

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diurai pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban atas penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu:

Bagaimana kerangka fenomenologi arsitektural Shirazi yang akan digunakan untuk mendeskripsikan Hotel Resor Amanjiwo?

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dibahas pada bab 2, Hotel Resor Amanjiwo Yogyakarta menggunakan Candi Borobudur sebagai inspirasi desain, berusaha menampilkan 3 tingkatan kosmologis Candi Borobudur. 3 tingkatan ini terdiri dari: *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*. Setiap tingkatan memiliki karakternya masing-masing yang digunakan untuk membahas pengalaman ruang Amanjiwo berdasarkan teori anatomi arsitektural bangunan. Teori ini digunakan sebagai alat baca ruang lobi, restoran, dan suite. Ketiga ruang ini dibahas berdasarkan properti- komposisi arsitekturalnya. Selanjutnya pengalaman ruang dijelaskan melalui perjalanan fenomenologis secara mendetail berdasarkan teori pendekatan fenomenologi M Reza Shirazi dengan menampilkan studi alternatif pada elemen pelingkup dan pengaruhnya terhadap esensi pengalaman ruang. Kajian ini dibahas dengan mendeskripsikan esensi elemen pelingkup terhadap fenomenologi arsitektur Hotel Resor Amanjiwo.

Dari kerangka fenomenologi, ditemukan langkah- langkah sebagai panduan dalam mendeskripsikan Hotel Resor Amanjiwo, antara lain:

1. Mendeskripsikan objek studi secara keseluruhan dan menentukan dan memaparkan ruang- ruang yang akan dianalisis berdasarkan teori anatomi arsitektural.
2. Menentukan titik alur perjalanan ruang dari tingkat makro ke mikro berdasarkan pendekatan fenomenologi Shirazi.
3. Menentukan alat baca setiap pelingkup ruang dengan teori properti-komposisi yang kemudian dipahami semua kondisi elemen pelingkup eksistingnya. Setelah memahami

elemen pelingkup, penulis membuat studi alternatif properti- komposisi elemen pelingkup yang baru. Studi alternatif ini dibentuk berdasarkan tingkatan Candi Borobudur yaitu Kamadhātu, Rupadhātu, dan Arupadhātu.

4. Mewawancari informan yang dipilih berdasarkan teori triangulasi. Hal ini ditentukan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari setiap informan yang telah mengalami ruang Hotel Resor Amanjiwo. Informan yang diwawancarai adalah pekerja atau staff Hotel Amanjiwo yang telah memiliki pengalaman minimal 10 tahun bekerja di Hotel Amanjiwo, Pengunjung yang menginap pada Hotel Amanjiwo, dan Arsitek yang paham akan arsitektur tradisional Jawa.

5. Mengkaji hasil analisis dari wawancara informan terkait pengalaman ruang pada titik alur perjalanan yang telah ditentukan. Hasil analisis ini berdasarkan pada langkah-langkah nomor 1 sampai 5.

6. Dari hasil analisis yang telah dikaji, ditemukan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya.

Bagaimana esensi pengalaman terhadap elemen pelingkup ruang arsitektur Hotel Resor Amanjiwo?

Berdasarkan pendeskripsian fenomenologi yang telah dilakukan oleh informan, ditemukan esensi pengalaman ruang yang berhasil disampaikan arsitektur Amanjiwo, antara lain:

1. Suasana damai dan tenang terasa ketika memasuki kawasan Amanjiwo dikarenakan penggunaan material dan suasananya yang menyatu dengan alam. Material batu paras Jogja menampilkan unsur alam dan kesan hangat, sehingga perubahan warna yang mengadopsi karakter candi (abu gelap) tidak sesuai diaplikasikan pada fungsi Amanjiwo.
2. Material batu paras Jogja yang homogen pada keseluruhan pelingkup memberi karakter yang unik dan berhasil menyampaikan kesan candi.
3. Keterbukaan ruang pada area lobi menciptakan suasana ramah yang mengundang untuk ditelusuri.

4. Amanjiwo berhasil dalam menampilkan kesan candi melalui bentuk dan warna atap bangunan utama yang menyerupai stupa.
5. Keterbukaan ruang restoran membuat penjelajah dapat menikmati pemandangan yang tak terlupakan. Keterbukaan ini seakan mendorong penjelajah untuk menelusuri Amanjiwo lebih dalam lagi.
6. Minimnya penggunaan ornamentasi pada bangunan menampilkan kesan ruang restoran yang mewah dan megah. Hal ini juga didukung dengan penggunaan material yang berwarna logam seperti pada plafond dan karya seni pada interior restoran.
7. Dari area restoran, penjelajah dapat merasakan bentuk Amanjiwo yang simetris dan berundak yang mengingatkan akan bentuk Candi Borobudur.
8. Elevasi pada dinding sirkulasi menciptakan ketertutupan yang serupa dengan suasana sirkulasi Candi Borobudur.
9. Area suite memberi pengalaman ruang yang tenang yang mendukung suasana beristirahat dari pemandangan dan sentuhan alam pada bagian teras.
10. Interior suite yang menggunakan elemen kayu dan dominasi warna *off white* menampilkan kesan mewah yang hangat dan terang.
11. Kesan candi tidak tersampaikan pada elemen pelingkup suite
12. Perbesaran skala pola partisi pada kamar dapat menampilkan kesan candi yaitu pola dinding stupa pada teras ke 1 dan 2 tingkatan Arupadhatu Candi Borobudur.

Dengan demikian, Hotel Resor Amanjiwo berhasil menyampaikan kesan candi ke dalam bangunan yang terbentuk dari pengalaman ruangnya. Elemen pelingkup bangunan mendukung pensuasaan tenang Amanjiwo yang sesuai dengan fungsinya sebagai tempat peristirahatan.

5.2. Saran

Berdasarkan studi alternatif yang telah disampaikan pada bab 4, penulis menyadari bahwa bangunan Amanjiwo akan lebih dalam menyampaikan arsitekur candi apabila pembagian komposisi antara elemen atap, dinding, dan kaki bangunan mengadopsi lekukan stupa candi. Selain itu, desain pada dinding Amanjiwo dapat menggunakan ornamen yang diadopsi dari candi sehingga pengalaman ruang lebih terdefinisi. Walaupun pada bentuk denah kamar tidak menggunakan bentuk lingkaran stupa sebagai inspirasi, Amanjiwo dapat lebih optimal dalam menciptakan suasana suci dan sakralnya apabila menggunakan warna terang yang menyeluruh dan minim penggunaan ornamentasinya. Penuasanaan ini juga dapat ditingkatkan dengan memperbesar skala pola partisi pada interior kamar sehingga ruang yang tercipta dapat mengingatkan pada stupa Candi Borobudur.

Secara keseluruhan, Amanjiwo berhasil menyampaikan pengalaman ruang yang memberi kesan candi. Walaupun Amanjiwo tidak menggunakan warna abu gelap ataupun material batu andesit secara keseluruhan pada elemen pelingkupnya, penggunaan material yang homogen berhasil kesan candi yang ingin disampaikan dan fungsinya sebagai tempat peristirahatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para arsitek yang berusaha menampilkan identitas tempat ke dalam desainnya dengan memahami lebih dalam esensi yang ingin disampaikan dari material pelingkupnya. Oleh karena itu, desain akan menjadi lebih baik apabila masih mempertahankan originalitas dari inspirasi desain yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan fungsi terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagus, Lorens. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K. (1987). Fenomenologi Eksistensial. Jakarta: Gramedia.
- Geldern, R. H. (1982). Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Jakarta: Rajawali.
- Hardiman, F. Budi. 1993. Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas. Yogyakarta: Kanisius.
- Hays, K. M. (1998). Architectural theory since 1968. Cambridge, Massachusetts.
- Heidegger, M. (1996) Being and Time, New York, State University of New York Press.
- Holl, S. (1996) Intertwining, New York, Princeton Architectural Press.
- Holl, Steven, Pallasma, Juhani and Alberto Perez-Gomez. 2006, "Questions of Perception Phenomenology of Architecture", William Stout Publishers, San Fransisco
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). Wastu Citre. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moran, D. (2002). Introduction to phenomenology. Routledge.
- Pallasmaa, J. (2001) The Architecture of Image, existential space in cinema, Helsinki, Building Information Ltd.
- Salura, P. (2015). Sebuah kritik : arsitektur yang membodohkan. Gakushudo Publisher.
- Shirazi, M. R. (2014). Towards an articulated phenomenological interpretation of architecture: phenomenal phenomenology. Routledge.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Cetakan ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vitruvius. (1960). The Ten Books of Architecture, edisi terjemahan oleh Morris H. Morgan. New York: Dover Publications.

Jurnal

- Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara "kembali ke fenomena". Jurnal Keperawatan Indonesia, 9(2).
- Bufquin, Diego. (2018) The effects of architectural congruence perceptions on winery visitors' emotions and behavioral intentions: The case of Marqués de Riscal
- Dewanti, R. A. (2019). Pesona Candi Borobudur Sebagai Wisata Budaya Di Jawa Tengah.
- Gunawan, U. (2012). Deskripsi Arsitektur; sebuah metode fenomenologis pengalaman ruang dan bentuk arsitektur
- Gunawan, U. (2013). Fenomenologi arsitektur; konsep, sejarah dan gagasannya. NALARs, 12(1).
- Hardiansyah, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. SUBSTANTIA, 15(2), 226-236.
- Klaske, Havik. 2012. "Urban Literacy: A Scriptive Approach to the Experience, Use, and the Imagination of Place", unpublished dissertation, TU Delft, the Netherlands.
- Moran, D., & Mooney, T. (2002). Paul Ricoeur: phenomenology as interpretation.

- Muchamad, B. N., Wastuty, P. W., & Saud, M. PENGALAMAN DAN KESADARAN TERHADAP ARSITEKTUR: wacana dan konsep dalam metode pengajaran arsitektur.
- Pallasmaa, J. (1996) *The Geometry Of Feeling, a look at the phenomenology of architecture*. In: Nesbitt, K., ed. (1996) *Theorizing A New Agenda For Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965 – 1995*. New York, Princeton Architectural Press, hal. 453-448.
- Pallasmaa, J. (2014). *Space, place and atmosphere. Emotion and peripheral perception in architectural experience. Lebenswelt. Aesthetics and philosophy of experience.*, (4).
- Rahman, A., Soetomo, S., Purwanto, E., & Prianto, E. (2013). MAKNA HUBUNGAN PELAKU DAN RUANG PADA KAWASAN KONSERVASI (STUDI KASUS: KAWASAN BRAGA BANDUNG). *Jurnal Ilmiah Program Studi Teknik Arsitektur*.
- Sabatini, S. N., Kurniati, F., Harisianti, V., & Sudrajat, I. (2018). Sumbangsih Juhani Pallasmaa dalam Teori Arsitektur. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(2), 49-60.
- Salura, P. (2018). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2), 52-55.
- Salura, P. (2018). *Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity*.
- Seamon, D. (1991). Phenomenology and vernacular lifeworlds. *The Trumpeter*, 8(4).
- Seamon, D. (2000). Phenomenology, place, environment, and architecture: A review of the literature. *Phenomenology Online*, 36, 1-29.
- Sebastian, T. (2016). Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty tentang Pengalaman Rasa. *MELINTAS*, 32(1), 94-115.
- Shirazi, M. R. (2009). *Architectural Theory and Practice, and the Question of Phenomenology*. Published PhD dissertation, der Brandenburgischen Technischen Universität Cottbus, Erlangung.
- Shirazi, M. R. (2012). On phenomenological discourse in architecture. *Environmental and architectural phenomenology*, 23(3), 11-15.
- Sudaryyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Tweed, A. C. (2000). A phenomenological framework for describing architectural experience.

Internet

- Aryanto, Agus (2020, Februari 24). *Bisnis Perjalanan dan Pariwisata Lampau* Pertumbuhan Ekonomi Global. Diakses tanggal 12 April, 2020, dari *Warta Ekonomi*: <https://www.wartaekonomi.co.id/read273508/bisnis-perjalanan-dan-pariwisata-lampau-pertumbuhan-ekonomi-global>
- Balai Konservasi Borobudur (2016, Maret 10) *Peringatan 25 Tahun Candi Borobudur Sebagai Warisan Dunia*. Diakses tanggal 12 April, 2020, dari *kemdikbud*: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/peringatan-25-tahun-candi-borobudur-sebagai-warisan-dunia/>

- Petriella, Yanita (2018, November 13). 2019, Perhotelan Indonesia Butuh Tambahan 50.000 Kamar Baru. Diakses tanggal 12 April, 2020, dari Surabaya Bisnis:
<https://surabaya.bisnis.com/read/20181113/12/859296/2019-perhotelan-indonesia-butuh-tambahan-50.000-kamar-baru>
- Xavier (2018, Oktober 24). Review: Amanjiwo, Borobudur (Java, Indonesia). Diakses pada 16 Februari 2020, dari The Luxury Travel Expert:
<https://theluxurytravelexpert.com/2018/10/24/review-amanjiwo/>